

**EFEKTIVITAS PENERAPAN PERILAKU CINTA TANAH AIR PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
DI KELAS V SDN 8 BUNOBOGU**

¹Khaulah, ²Nasriani, ³Rudini
^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Madako Toli-Toli
¹yolarudini@gmail.com, ²nasriani.ani89@gmail.com,
³muhammadrudini@gmail.com

ABSTRACT

This thesis discusses the effectiveness of implementing patriotic behavior in the learning of Pancasila Education for fifth grade students at SDN 08 Bunobogu. The research problems are formulated as follows: (1) How effective is the implementation of patriotic behavior in Pancasila Education learning in the fifth grade of SDN 08 Bunobogu? (2) What aspects of practicing patriotic behavior serve as supporting factors, obstacles, and challenges for teachers and students in applying it within the school environment of SDN 08 Bunobogu? The purpose of this study is to analyze the extent to which patriotic behavior is applied in Pancasila Education learning for fifth grade students at SDN 08 Bunobogu. This study employed a qualitative research design, with data collected through documentation, interviews, and observation. Data analysis techniques included data reduction, presentation, findings, and verification. The results indicate that the implementation of patriotic behavior in Pancasila Education at SDN 08 Bunobogu remains less effective. Several obstacles were identified, including the low level of student nationalism, limited school facilities, and curriculum changes that have not been matched with adequate teacher readiness. Supporting factors include routine school activities, the role of teachers, and parental support. However, hindering factors consist of inadequate facilities, lack of parental involvement, and absence of government assistance, while the main challenge is the regulation within the Merdeka Curriculum. The researcher suggests improvements in school facilities, teacher competencies, and more active parental involvement.

Keywords: effectiveness, love of the homeland, pancasila education, learning

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang efektivitas penerapan perilaku cinta tanah air pada pembelajaran pendidikan Pancasila kelas V SDN 08 Bunobogu. Dengan rumusan masalah (1) Bagaimana efektivitas penerapan perilaku cinta tanah air pada pembelajaran Pendidikan pancasila di kelas V SDN 8 Bunobogu? (2) Aspek apa saja dari praktik penerapan perilaku cinta tanah air yang membantu, menghalangi

dan menjadi tantangan pada guru dan siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menerapkannya pada lingkungan sekolah di kelas V SDN 08 Bunobogu? Yang bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penerapan perilaku cinta tanah air pada pembelajaran pendidikan Pancasila di terapkan kepada siswa dikelas V SDN 08 bunobogu. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian, temuan, dan verifikasi hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan perilaku cinta tanah air dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 08 Bunobogu masih kurang efektif. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, seperti rendahnya sikap nasionalisme siswa, keterbatasan fasilitas sekolah, serta perubahan kurikulum yang belum diimbangi dengan kesiapan guru. Faktor pendukung penerapan nilai cinta tanah air antara lain kegiatan rutin sekolah, peran guru, serta dukungan orang tua. Namun, hambatan muncul dari minimnya fasilitas, kurangnya keterlibatan orang tua, dan absennya dukungan pemerintah, sementara tantangan utama adalah aturan dalam kurikulum Merdeka dan undang-undang perlindungan anak . Peneliti menyarankan peningkatan fasilitas, kompetensi guru, serta peran aktif orang tua.

Kata Kunci: efektivitas, cinta tanah air, pendidikan pancasila, pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kegamaan, pengendalian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003). Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan sadar yang sengaja dilakukan untuk menggali potensi diri serta mendapatkan ilmu pengetahuan. Kegiatan yang memiliki tujuan untuk

menggali potensi diri siswa dan menambah pengetahuan siswa sehingga menjadi manusia yang lebih berkarakter dan berkualitas dalam kehidupan. Tujuan pendidikan mengharuskan siswa menjadi pribadi yang kreatif. Kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan produktif merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*).

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi sikap dan tindakan manusia dalam kehidupan, sehingga tidak heran jika kualitas suatu bangsa identic dengan kualitas pendidikannya. Pendidikan sangat berperan di dalam usaha

mencerdaskan bangsa, cerdas yang dimaksud bukan hanya saja cerdas dalam emosionalnya, maka dari itu upaya untuk mencerdaskan aspek emosional sangat diperlukan.

Menurut Dini & Hadikusuma, (2024) Pendidikan adalah segala kegiatan atau upaya sadar yang dilakukan guru kepada peserta didik dalam segala aspek pengembangan kepribadian, sosial dan spiritual, formal, informal dan informal, dan yang terus-menerus mencapai kebahagiaan dan nilai-nilai luhur, baik kemanusiaan maupun sosial.

Pendidikan adalah proses yang terus menerus dialami oleh manusia sepanjang hayat. Pendidikan mencakup segala aspek keseharian saat belajar, mengamati, mendengar, membaca, menonton, bekerja, dan lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian sekolah juga merupakan salah satu lembaga yang mengembangkan tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan bagi siswa. Sekolah juga memegang peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa, baik dalam mendidik hingga mendapatkan

pendidikan yang layak, karena hal tersebut merupakan hal yang paling mulia dan tidak lepas dari berbagai halangan maupun tantangan, sehingga tugas guru adalah sebagai pendidik siswa di lingkungan sekolah.

Dalam dunia pendidikan, terdapat tiga aspek yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, aspek afektif berkaitan dengan moralitas, spirit, dan karakter sedangkan aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan bersifat prosedural dan cenderung mekanis. Usaha menyeimbangkan ketiga aspek tersebut memang selalu diupayakan pemerintah. Banyak usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk mencerdaskan aspek emosional siswa dalam Pendidikan di Sekolah Dasar diantaranya melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk mengenalkan siswa pada nilai-nilai kebangsaan, moral dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD

juga menanamkan dasar-dasar pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga Negara, pentingnya hidup rukun serta pengamalan nilai-nilai. Pendidikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari termasuk nilai cinta tanah air. Melalui pembelajaran pancasila, siswa tidak hanya diharapkan memahami teori tentang negara dan kewarganegaraan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati simbol-simbol negara, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan menghargai keberagaman. Namun, dalam praktiknya, penerapan nilai cinta tanah air dalam pembelajaran Pancasila masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi metode pembelajaran, keterbatasan media, maupun keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat dan inovatif agar nilai cinta tanah air dapat ditanamkan secara efektif dan bermakna kepada siswa, khususnya di kelas VI sekolah dasar, yang berada pada tahap perkembangan kognitif dan afektif yang cukup ideal untuk menerima nilai-nilai kebangsaan.

Menurut Tarigan et al., (2024) "Cinta tanah air adalah Upaya terbaik untuk menerapkan prinsip kebangsaan pada generasi penerus adalah dengan mengajarkan mereka Pancasila dan kewarganegaraan". Oleh karena itu, cinta tanah air adalah sikap yang dapat ditanamkan dalam diri siswa untuk menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar mereka dan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. "Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi, dan politik bangsanya Secara resmi, mata pelajaran Pendidikan Pancasila akan menggantikan PPKn mulai Juni 2022 atau akan diterapkan mulai tahun ajaran 2022/2023 bersamaan dengan penerapan kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka. Penggantian ini tertuang dalam Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran. Menurut Suyanti et al., (2023), cinta tanah air terdiri dari: a. Menanamkan rasa nasionalisme dan persatuan bangsa; b. Menggunakan

bahasa Indonesia dengan benar dan baik; dan c. Memajang bendera Indonesia, Pancasila, dan gambar presiden, serta simbol negara lainnya.

Sikap cinta tanah air itu perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini. Hal ini bertujuan agar anak-anak mulai mengenal, memiliki rasa bangga, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sejak dini. Kegiatan yang biasanya dilakukan oleh guru SD untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air kepada anak adalah melakukan upacara bendera dihari senin, upacara bendera yang dilakukan anak SD setiap hari Senin tersebut sangat sederhana, tetapi tetap tegap hormat kepada bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib Nasional lainnya serta mengucapkan Pancasila. Penggunaan bahasa nasional dalam kehidupan sehari-hari sudah dapat dikatakan salah satu upaya mewujudkan cinta tanah air karena secara langsung atau tidak kita telah mengajarkan kepada siswa untuk melestarikan bahasa Indonesia. Selain itu ikut serta dalam kegiatan pekan budaya juga merupakan bentuk cinta tanah air, mengikuti upacara

bendera di setiap hari senin dan menyanyikan lagu kebangsaan adalah sikap dan Tindakan cinta tanah air, mempelajari/menghapal nama-nama presiden republic Indonesia yang menjabat dari pertama sampai hari ini adalah bentuk rasa cinta tanah air, seain itu hal-hal kecil sederhana lainnya dalam kegiatan sehari-hari yaitu menghormati sesama siswa dan guru di sekolah, nilainya kecil namun sangat penting. Sebenarnya merupakan salah satu sikap pengamalan Pancasila telah dilaksanakan (Farida, Lumbantobing, & Panggabean, 2022)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal SD Negeri 08 Bunobogu, pada hari senin tanggal 7 april 2025 tahun ajaran ganjil, peneliti menemukan beberapa masalah yang berada di sekolah tersebut, masalah yang di dapatkan dan dimaksud yaitu diantaranya dari siswa di sekolah itu sendiri yang notabenenya dilakukan oleh siswa kelas V yaitu Arief Fauzan R.Ater, Fauzan, Rizky alfitra, Moh. Rido, dan Mohamad Isra SY Laumarang. Hal-hal sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa yang dimaksud antara lain Kurangnya disiplin siswa tersebut dalam mengikuti upacara bendera, menolak

berdiri tegak saat lagu Indonesia Raya dinyanyikan, tidak menghormati bendera merah putih saat pengibaran, duduk atau mengobrol saat lagu "Indonesia Raya" dikumandangkan, sikap sopan santun saat lewat di depan guru sama sekali tidak memberikan kata permisi dan tidak membungkuk, sering bolos bermain dibelakang sekolah pada saat jam belajar berlangsung, dan tidak mengisi baju seragam dalam celana di saat jam pembelajaran, merusak tanaman atau fasilitas yang ada disekolah berupa Coret-coret tembok sekolah meja, pintu kursi tanpa rasa tanggung jawa. Dan peneliti menemukan masalah yang ada pada guru yaitu, Guru mengajar dalam Pembelajaran Pancasila lebih berfokus pada teori dari pada ke praktiknya, sehingga siswa masih banyak belum bisa memahami dan menerapkan perilaku cinta tanah air. dan Kurangnya edukasi dari orang tua serta minimnya kegiatan berbasis nasionalisme di lingkungan sekitar dapat menghambat internalisasi nilai ini dalam diri siswa,

selain itu sekolah juga tidak ada bentuk fisik buku kurikulum Merdeka. dan masih rendahnya pengaplikasian sikap sopan santun dan penempatan

berbahasa indonesia yang baik dan benar dalam pergaulan sehari-hari di sekolah, Sehingga guru perlu memberikan adukasi atau praktik secara langsung agar siswa dapat mengetahui serta dapat menerapkan rasa cinta tanah air yang sebenarnya dalam ke hidupan sehari-hari.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi praktik guru secara nyata di lapangan dan penguatan peran guru dalam menanamkan sikap nilai-nilai kebangsaan, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan menyenangkan, siswa dapat memahami dan menghayati makna cinta tanah air secara lebih mendalam, yang pada akhirnya akan berkontribusi dalam pembentukan generasi muda yang memiliki rasa nasionalisme kuat. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjut yaitu tentang “ Efektivitas Penerapan perilaku Cinta Tanah Air Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarnegaraan Di Kelas V SDN 08 Bunobogu”. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang permasalahan diatas maka yang menjadi rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan perilaku cinta tanah air dalam pembelajaran Pendidikan pancasila di kelas V SDN 8 Bunobogu?
2. Apa saja hambatan dan tantangan guru dalam menerapkan perilaku cinta tanah air kepada siswa kelas V SDN 8 Bunobogu?
3. Sejauh mana efektifitas penerapan perilaku cinta tanah air dalam meningkatkan sikap siswa terhadap kebangsaan?

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi indikator dari tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah:

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan pancasila, mengenai strategi dan metode yang efektif untuk menanamkan nilai cinta tanah air pada siswa sekolah dasar.
- b. Menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan nilai-nilai kebangsaan.

yaitu :

1. Melalui Kegiatan Rutin Sekolah.
2. Integrasi dalam Pembelajaran .
3. Kegiatan Ekstrakurikuler.
4. Keteladanan dan Budaya Sekolah.
5. Kegiatan Literasi Dan Proyek Profil Pelajar Pancasila

1. Efektivitas pembelajaran

Efektivitas pembelajaran adalah perilaku mengajar efektif yang ditunjukkan oleh pendidik sehingga mampu memberikan pengalaman

baru melalui pendekatan dan strategi khusus dengan harapan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Penerapan

Penerapan adalah proses mengimplementasikan, menjalankan, atau menggunakan suatu pengetahuan, metode, teori, kebijakan, atau teknologi dalam situasi nyata atau praktik kehidupan sehari-hari.

3. Perilaku

Perilaku adalah segala bentuk tindakan atau respons yang dilakukan oleh individu (manusia atau hewan) sebagai reaksi terhadap rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Perilaku dapat bersifat terlihat (eksplisit) maupun tidak terlihat (implisit), seperti berpikir atau merasa.

4. Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah perasaan bangga, setia, dan rela berkorban demi bangsa dan negara tempat seseorang berasal atau tinggal. Ini merupakan salah satu bentuk sikap nasionalisme, di mana seseorang menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap kemajuan serta kelestarian negaranya.

5. Pembelajaran Pancasila

Pembelajaran Pancasila adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila sebagai panduan hidup berbangsa dan bernegara kepada peserta didik. Tujuan utamanya adalah membentuk warga negara yang berkarakter, bermoral, dan berjiwa nasionalis sesuai dengan dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Desain mengkaji fenomena yang mendalam dan peristiwa-peristiwa yang terjadi kepada objek. Pendekatan ini di pilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena pada pembentukan karakter perilaku cinta tanah air dalam konteks alami Malahati et al., (2023), Selain itu penelitian kualitatif ini menekankan pada proses dan makna berdasarkan perspektif subjek. Desain penelitian ini dapat digunakan

sebagai metode penelitian karena dijabarkan secara komprehensif sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan ilmuwan

Slamet Budiharjo, S.I.Kom., (2023) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi. studi fenomenologi adalah pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman pengalaman hidup individu dan bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut, peneliti ingin mendeskripsikan suatu fenomena di lapangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi dan menyajikan data tersebut secara verbal. Peneliti juga tidak melakukan sebenarnya terjadi dan menyajikan data tersebut secara verbal. Peneliti juga tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan tertentu terhadap objek penelitian untuk menemukan prinsip – prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan

Jenis penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui penerapan perilaku cinta tanah air pada pembelajaran Pancasila dikelas V SDN 08 Bunobogu .

Adapun tujuan serta manfaat utama yang akan di capai ialah untuk secara sistematis fakta dan karakteristik mengenai penanaman dan pengembangan perilaku cinta tanah air kepada siswa sekolah dasar. Di harapkan melalui penelitian yang di lakukan siswa sekolah dasar mendapatkan pengajaran mengenai sikap cinta tanah air saat Pada prosedur penelitian ini berisi langkah-langkah yang diterapkan oleh peneliti dalam perolehan data yang kemudian diolah dalam bentuk proposal skripsi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dibagi menjadi beberapa tahapan, sebagai berikut pembelajaran di kelas mau pun di luar kelas.

1. Tahap Persiapan
2. Tahap Pelaksanaan
3. Tahap Analisis Data

Adapun instrument penelitian kualitatif alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi berdasarkan apa yang telah di temukan atau dilihat secara langsung terdapat beberapa bagian yaitu: pedoman observas, panduan wawancara,

pedoman studi dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta proses menghasilkan Kesimpulan dan memvalidasi data semuanya di anggap sebagai pendekatan analisis data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1.1 Hasil penelitian

Hasil penelitian bersumber dari pengambilan data yang dilakukan dengan menggunakan tiga Teknik pengambilan data yaitu, yang pertama pengambilan data dilakukan dengan melakukan pedoman observasi dalam hal ini peneliti melakukan beberapa pengamatan terkait penerapan perilaku cinta tanah air dalam pembelajaran pendidikan Pancasila terhadap siswa kelas V pada Sekolah dasar Negeri 08 Bunobogu. Yang kedua pengambilan data yang dilakukan dengan menggunakan Teknik pedoman wawancara yang mana peneliti melakukan dua Teknik

wawancara yaitu secara terstruktur, adapun yang dimaksud wawancara terstruktur adalah cara pengambilan data dengan konseptual menggunakan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan diajukan secara sistematis yang ketiga pengambilan data dilakukan dengan menggunakan pedoman dokumentasi yang mana pada pola ini untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, dokumentasi ini mencakup dokumen pendukung seperti absen siswa, video dan foto aktivitas.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 juli sampai tanggal 26 juli 2025, tahap pertama mulai pada tanggal 14 juli 2025 , Ketika peneliti mengantar surat permohonan penelitian kepada kepala sekolah SDN 8 Bunobogu sebagai pengantar resmi. Pada hari senin, 14 juli 2025, peneliti melakukan observasi sesuai panduan variabel pokok dalam

penelitian, yang mana observasi salah satu hal penting dalam menggambarkan Langkah awal penentuan pengambilan data dalam penelitian nantinya. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 juli sampai tanggal 26 juli 2025, tahap pertama mulai pada tanggal 14 juli 2025 , Ketika peneliti mengantar surat permohonan penelitian kepada kepala sekolah SDN 8 Bunobogu sebagai pengantar resmi. Pada hari senin, 14 juli 2025, peneliti melakukan observasi sesuai panduan variabel pokok dalam penelitian, yang mana observasi salah satu hal penting dalam menggambarkan Langkah awal penentuan pengambilan data dalam penelitian nantinya.

Tahap ke dua adalah wawancara yang telah dialurkan pada tanggal 15 Juli 2025, yang mana dilakukan pada salah satu guru kelas guna menggali informasi yang berorientasi pada hal-hal yang berkenaan dengan efektivitas

penerapan perilaku nilai cinta tanah air pada siswa kelas V SDN 08 Bunobogu baik dalam kelas maupun diluar kelas. Selanjutnya pada tanggal 16 Juli 2025 secara berkesinambungan telah melakukan wawancara terhadap siswa kelas V SDN 08 Bunobogu. Pengumpulan data terakhir dilakukan pada tanggal 26 juli 2025 melalui tehnik dokumentasi untuk melengkapi data observasi dan wawancara dokumentasi ini meliputi nilai akhir siswa dan dokumen pendukung lainnya.

Indikator dalam penelitian ini mencakup lima indikator yaitu kegiatan rutin di sekolah, implementasi Dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan dan budaya di sekolah, kegiatan literasi dan proyek profil belajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana ke efektifan penerapan perilaku cinta tanah air

1.1.1 Gambaran efektivitas penerapan perilaku cinta

tanah Air pada pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas V SDN 8 Bunobogu

Penerapan perilaku cinta tanah air dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 8 Bunobogu dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual, bermakna, dan membumi. Guru mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam setiap kegiatan belajar-mengajar dengan mengaitkan materi Pancasila pada kehidupan sehari-hari siswa dan lingkungan sekitar mereka. Dalam proses pembelajaran, guru mengajak siswa untuk memahami makna cinta tanah air tidak hanya sebagai hafalan konsep, tetapi juga sebagai sikap dan tindakan nyata. Misalnya, saat membahas sila ketiga Pancasila “Persatuan Indonesia”, siswa diajak berdiskusi tentang pentingnya hidup rukun di tengah keberagaman, baik suku, budaya, maupun bahasa yang ada di masyarakat Bunobogu.

Kegiatan pembelajaran dikemas secara aktif, seperti membuat poster bertema nasionalisme, menyanyikan lagu-lagu nasional dan daerah, menulis cerita pendek tentang pahlawan, hingga melaksanakan gotong royong menjaga kebersihan sekolah. Selain itu, siswa juga diajak untuk mengenal lebih dalam budaya lokal dan potensi daerah sebagai bagian dari kekayaan bangsa Indonesia. Sikap cinta tanah air juga ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, menjaga fasilitas sekolah, menghargai simbol-simbol negara, serta menjaga keharmonisan antarteman di kelas. Guru secara konsisten memberi contoh dan melakukan penilaian terhadap sikap dan perilaku siswa dalam mencerminkan rasa cinta kepada tanah air.

A. Dengan pendekatan pembelajaran seperti ini, siswa tidak hanya memahami Pancasila sebagai dasar negara,

tetapi juga menghayati dan mempraktikkan nilai-nilainya secara nyata, khususnya dalam menumbuhkan semangat cinta tanah air sejak dini.

A. Melalui kegiatan rutin di sekolah

Adapun maksud dari memulai kegiatan rutin di sekolah adalah aktivitas yang dilakukan berulang setiap hari dan diterapkan guru pada siswa dalam hal penerapan perilaku cinta tanah air di lingkungan sekolah pada pembelajaran pendidikan Pancasila. Guru hendaknya menjadi teladan dan motor penggerak penerapan perilaku cinta tanah air di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti kepada guru kelas V SDN 08 Bunobogu pada hari senin 14 juli 2025 saat praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pada pembelajaran pancasila untuk menerapkan

dan membentuk suatu perilaku cinta tanah air pada peserta didik kelas V, melalui kegiatan sebelum proses belajar mengajar dilakukan kebiasaan kegiatan literasi yaitu membaca buku dengan tema menjaga kebersihan lingkungan, , selain itu pada hari sabtu dilakukan juga kegiatan melatih peserta didik untuk bernyanyi lagu Indonesia raya di kelas maupun diluar kelas untuk persiapan dalam hal pelaksana upacara hari senin nantinya, sebagai kegiatan pembiasaan,

Saat upacara bendera dilaksanakan guru memberikan Gambaran langsung sikap disiplin dalam melaksanakan upacara bendera, seperti datang lebih awal, tertib berbaris tidak membuat berdiskusi dengan teman di samping dalam barisan selama upacara berlangsung, dan menghormati bendera saat dinaikkan. Dan ada bentuk tegas diterapkan demi melatih pembentukan karakter disiplin

pada siswa yaitu memberikan sanksi pembinaan seperti siswa yang terlambat pada saat upacara telah di pisahkan barisan, kemudian yang tidak mematuhi aturan seperti tidak memotong kuku memangkas rambut dan berpakaian tidak rapi (baju tidak di isi dalam celana), pada saat upacara bendera hari senin atribut yang tidak lengkap, seperti topi, dasi tidak di pakai akan di tindaki sanksi pembinaan. hal ini merupakan salah satu upaya untuk menciptakan rasa kesadaran cinta tanah air. di dukung oleh beberapa pernyataan narasumber. Pernyataan ini di tegaskan oleh guru kelas V SDN 08 Bunobogu, Adapun hasil wawancara dengan HL selaku guru kelas V SDN 08 Bunobogu, sebagai berikut ;

Peneliti : Apa saja kegiatan rutin dilakukan di sekolah ini ?

H.L : Kegiatan rutin yang dilaksanakan di

sekolah ini meliputi beberapa aktivitas terjadwal yang bertujuan mendukung pembinaan disiplin dan pengembangan karakter siswa. Setiap hari Sabtu, sekolah menyelenggarakan sesi pelatihan khusus bagi siswa yang mendapatkan tugas sebagai petugas upacara, guna mempersiapkan pelaksanaan upacara bendera pada hari Senin. Kemudian, setiap hari Senin, seluruh warga sekolah mengikuti kegiatan upacara bendera yang merupakan salah satu sarana penanaman nilai nasionalisme,

kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab. Selain itu, sebelum dimulainya proses pembelajaran setiap hari, terdapat program literasi membaca selama 15 menit yang dirancang untuk menumbuhkan minat baca

Peneliti : apakah bapak memberikan contoh ke siswa pada saat upacara bendera, harus dan wajib melaksanakan upacara bendera setiap hari senin di sekolah jika iyah jelaskan, jika tidak berikan alasannya?

H.L : tentu benar, sebab kegiatan tersebut termasuk dalam agenda rutin yang telah ditetapkan oleh sekolah dan menjadi salah satu bentuk kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap individu yang diberikan tanggung jawab sebagai Pembina upacara. Peran tersebut tidak hanya sebatas formalitas, melainkan juga merupakan bagian dari sistem tata kelola sekolah yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap simbol-simbol kebangsaan

Peneliti : bagaimana sikap kamu saat menyanyikan lagu indonesia

raya

M.I : “saya siap berdiri tegak dan menghormat kearah

bendera”

Jawaban keterangan yang di utarakan siswa M.R sebagai berikut :

Peneliti : apakah kamu rutin ikut upacara bendera setiap hari senin?

M.R :”setiap pagi kami melakukan upacara bendera setiap hari

senin”

Peneliti : apakah kamu mengikuti upacara bendera dengan tertib dan

khimad?

M.R :”tidak, teman saya mengajak berbicara saat kita sedang

dibarisan”

Peneliti : bagaimana sikap kamu saat menyanyikan lagu indonesia

raya

M.R : “saya ikut menyanyi dan hormat pada bendera”

Selanjutnya keterangan siswa R.A sebagai berikut

Peneliti : apakah kamu rutin ikut upacara bendera setiap hari senin?

R.A : Iya, “benar setiap Hari senin kami melaksanakan upacara”

Peneliti : apakah kamu mengikuti upacara bendera dengan tertib dan

khimad?

R.A :”saya biasa terlambat saat upacara”

Peneliti : bagaimana sikap kamu saat menyanyikan lagu indonesia

raya

R.A : “saya menghormat dan siap mengikuti upacara bendera”

Selanjutnya keterangan siswa A.F sebagai berikut

Peneliti : apakah kamu rutin ikut upacara bendera setiap hari senin?

A. F : Iya, “benar setiap Hari senin kami melaksanakan upacara”

Peneliti : apakah kamu mengikuti upacara bendera dengan tertib dan

khimad?

A.F : “iya tertib”

Peneliti : bagaimana sikap kamu saat menyanyikan lagu indonesia

raya

A.F : “Saya senang”

Berdasarkan uraian di atas, ditarik kesimpulan proses pembelajaran dengan mengenalkan lagu wajib nasional lagu Indonesia raya dan mengajarkan peserta didik

hidup disiplin baik tepat waktu dan berpakaian rapi. selain itu dillakukan kegiatan upaca bendera disetiap hari senin, benar telah dilaksanakan di sekolah dasar negeri 08 Bunobogu, hal tersebut adalah merupakan bentuk pembinaan sejak dini menanamkan sikap perilaku cinta tanah air pada diri dan jiwa siswa. Hal ini di buktikan dengan dokumentasi pada lampiran 211. Dan Adapun rekaman wawancara subjek dapat di dengar pada link berikut <https://drive.google.com/file/d/1-R8bIYkKAy8Ep2YChwB01vZ0VcaXXjGN/view?usp=drivesdk>

B. Integrasi dalam Pembelajaran

Integrasi dalam pemebelajaran yang dimaksud pada indikator penelitian ini tujuanya ingin mengetahui sejauh mana di terapkan dalam pemebelajaran penerapan perilaku cinta tanah air pendidikan Pancasila di sekolah dasar negeri 08

Bunobogu, setelah dilakukan observasi dan wawancara terhadap guru-guru di sekolah tersebut bahwa pada umumnya hal ini di terapkan di sekolah namun hal tersebut masi terglong belum berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 bulan juli 2025 di SDN 08 Bunobogu khususnya kelas V, menemukan bahwa pada Pembelajaran pendidikan Pancasila, yang dilakukan guru kelas V, dimana materi yang di terapkan mengenai cinta tanah air pada Pendidikan Pancasila tersebut dengan menggunakan metode kombinasi yaitu antara penyajian teori metode cerama dan penggunaan teknologi berupa laptop dan infokus sebagai alat pendukung mengajar selain itu menghubungkan mata Pelajaran IPS,

Bahasa indonesia dan Pendidikan Pancasila, yang mana membahas mengenai Sejarah kemerdekaan, perjalanan perjuangan pahlawan nasional dan repolusi kemudian dihubungkan dengan materi pada pendidikan Pancasila yaitu cinta tanah air, seperti dalam pelaksanaan upacara bendera, harus bendera ketika dinaikkan di hormati, tidak bermain - main dalam barisan, hal tersebut menunjukkan sikap dan perilaku cinta tanah air karena mengharai perjuangan para pahlawan, begitupun hening cipta setela dilakukan hendaknya siswa segenap peserta upacara menundukkan kepala untuk mengenan jasa para pahlawan. Selanjutnya juga dihubungkan dengan mata Pelajaran Bahasa indonesia tentang tema puisi pahlawan. Ditambahkan pernyataan guru kelas, H.L saat di

wawancarai bahwasanya untuk tugas yang berkaitan dengan tema cinta tanah air diberikan pada siswa, yaitu memberikan bentuk gambar poster pahlawan nasional, yang mana gambar poster tersebut telah di tempel di dinding kelas, tujuannya untuk memperkenalkan pahlawan-pahlawan nasional, selain itu siswa diberikan tugas berupa puisi berkaitan dengan cinta tanah air. dalam pembelajaran cinta tanah air pada Mata Pelajaran pendidikan Pancasila tersebut, guru pada pernyataan H.L kadang memberikan bentuk hadiah pada siswa yang bisa menjawab games -games atau tugas-tugas yang diberikan berkenaan dengan materi cinta tanah air.

Kutipan diatas diperkuat hasil dialog wawancara Bersama narasumber H.L guru kelas V SDN 08

Bunobogu pada tanggal 15 juli jam 09:00. Pernyataan tersebut sebagai berikut : Berdasarkan uraian di atas dapat di simpukan bahwa capaian integritas pembeajaran pendidikan pancasia tentang periaku cinta tanah air di kelas V SDN 08 Bunobogu memiiki banyak kekurangan dan keterbatasan, dimana guru sangat memperhatikan pentingnya bahan ajar. Namun, keterbatasan sumber daya menjadi tantangan utama. Bahan ajar yang digunakan sebagian besar berasal dari buku elektronik yang diakses melalui Google, tanpa adanya modul resmi dari sekolah atau pemerintah. selain itu, keterbatasan alat bantu mengajar seperti proyektor (Infocus) yang sudah mengalami kerusakan semakin memperburuk efektivitas pembelajaran. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya penyampaian materi dan

terbatasnya variasi metode pengajaran yang dapat digunakan oleh guru. Terlihat pada dialog diatas dimana siswa menjelaskan dan menunjukkan masih rendahnya kemampuan siswa menguasai dan memahami materi tentang apa itu cinta tanah air, dan bagaimana contoh sikap dan perilakunya sebenarnya di lingkungan sekolah. Hal ini di buktikan dengan dokumentasi Adapun rekaman wawancara subjek dapat di dengar pada link berikut <https://drive.google.com/file/d/1-R8bYkKAy8Ep2YChwB01vZ0VcaXXjGN/view?usp=drivesdk>

C. Kegiatan Ektrakulikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah kegiatan di luar jam pelajaran formal yang diikuti oleh siswa untuk mengembangkan bakat, minat, kepribadian, keterampilan sosial, dan nilai-nilai positif lainnya. Kegiatan ini bersifat

non-akademik namun mendukung pendidikan secara keseluruhan. di sekolah dasar 08 Bunobogu selalu ikut aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler baik kegiatan ekstrakurikuler di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri 08 Bunobogu, bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah dan di luar sekolah terdiri dari kegiatan pramuka, ikut serta pada kegiatan lomba gerak jalan di acara HUT RI 17 agustus, dan lomba – lomba lainnya, Iktu pada kegiatan bakti sosial, olahraga, Iktu serta dalam kegiatan pekan budaya daerah dan kegiatan Maulid nabi Muhamd SAW setiap tahun nya.

Kutipan diatas diperkuat pernyataan H.L guru kelas V SDN 08 Bunobogu. Pernyataan tersebut sebagai berikut :

Peneliti : kegiatan apa saja yang selalu dilaksanakan di

sekolah?

H.L : kegiatan yang dilakukan di sekolah kami itu, setiap tahunnya

yaitu pramuka, kegiatan sosial, ikut serta dalam lomba Hut Ri 17 Agustus, olahraga, peringatan Maulid Nabi dan ikut serta dalam kegiatan pekan budaya, tari-tarian daerah khas kabupaten Buol.

Peneliti : apakah dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang bapak buat di sekolah, pernah bertema menumbuhkan cinta tanah air? jika iya jelaskan jika tidak berikan alasannya?

H.L : Ya, pernah dilakukan, namun pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan tidak hanya berfokus pada

tema cinta tanah air, melainkan merupakan gabungan dari berbagai nilai dan tujuan pendidikan

Peneliti : metode apa yang bapak terapkan untuk menanamkan perilaku cinta tanah air dalam setiap kegiatan yang dibuat di sekolah?

H.L : "Melalui penyelenggaraan kegiatan pramuka yang rutin diadakan setiap tahun, guru berusaha menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air kepada para siswa. Upaya tersebut diwujudkan melalui pembiasaan sikap disiplin dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjaga nama baik sekolah, serta

membangun kebiasaan saling membantu antarsesama peserta. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan selama kegiatan berlangsung, sehingga terbentuk karakter yang tidak hanya mencerminkan cinta tanah air tetapi juga kepedulian sosial dan tanggung jawab kolektif”.

Dan di dukung keterangan siswa melalui wawancara langsung dari peserta didik M.I, M.R, R.A dan A.F pada tanggal, 16 Juli 2025 pukul 08:00 wita di ruang kelas,

Peneliti : apakah setiap tahun kamu mengikuti kegiatan pramuka ?

jika iyah jelaskan jika tidak berikan

alasannya?

M.I : “iya, saya setiap tahunnya ikut kegiatan pramuka”

Peneliti : apakah kamu aktif mengikuti kegiatan ? jika iyah jelaskan,

jika tidak berikan alasannya?

M.I : “yel-yel,semapor pada kegiatan pramuka”

Peneliti : apakah siswa menjaga lingkungan saat kegiatan ?

M.I : membersihkan lingkungan

Jawaban keterangan yang di utarakan siswa M.R sebagai berikut :

Peneliti : apakah setiap tahun kamu mengikuti kegiatan pramuka

jika iya jelaskan jika tidak berikan alasannya ?

M.R : “iyah, saya setiap tahunnya mengikuti kegiatan pramuka”

Peneliti : apakah kamu aktif mengikuti kegiatan yang di adakan

setiap tahunan di sekolahmu ?

M. R : “iyah saya aktif mengikuti kegiatan yang ada di sekolah, seperti pramuka, maulid nabi, pekan budaya

Peneliti : apakah siswa menjaga lingkungan saat kegiatan ? jika iya

jelaskan jika tidak berikan alasannya

N. R : “iya,. dalam setiap kegiatan kami diarahkan selalu

untuk membersihkan sekitar kegiatan

Selanjutnya keterangan siswa R.A sebagai berikut

Peneliti : apakah setiap tahun kamu mengikuti kegiatan pramuka?

jika iya jelaskan jika tidak berikan alasannya?

R.A : “iya,. Saya aktif mengikuti kegiatann pramuka setiap

tahunnya”

Peneliti : apakah kamu aktif mengikuti kegiatan setiap tahunnya?

jika iya jelas, jika tidak berikan alasannya?

R.A :”iya,. saya aktif dalam kegiatan ,PBB, yel-yel, semapor

pada kegiatan pramuka”

Peneliti : apakah siswa menjaga lingkungan saat kegiatan ? jika iya

jelaskan jika tidak berikan alasannya

R.A : “ iyah, selalu menjaga lingkungan pada saat kegiatan”

Selanjutnya keterangan siswa
A.F sebagai berikut

Peneliti : apakah setiap
tahun kamu
mengikuti
kegiatan
pramuka?

jika iya
jelaskan jika tidak
berikan
alasannya?

A. F : “ iya, saya
mengikuti kegiatan pramuka
dari kelas

sampai
kelas 5”

Peneliti : apakah kamu
aktif mengikuti kegiatan? jika
iya jelaskan

jika tidak
berikan alasannya?

A.F : iya,. saya aktif
dalam kegiatan ,PBB, yel-
yel, semapor

pada kegiatan
pramuka”

Peneliti : apakah siswa
menjaga lingkungan saat
kegiatan ? jika iya

jelaskan jika
tidak berikan alasannya?

A.F : “iya, dengan
cara memunggut rumput
kami bisa menjaga

lingkungan
saat kegiatan”

Berdasarkan hasil
observasi dan wawancara
yang dilakukan peneliti di
Sekolah Dasar Negeri 08
Bunobogu, dapat
disimpulkan bahwa kegiatan
ekstrakurikuler yang
dilaksanakan di sekolah
tersebut cukup beragam dan
memiliki nilai edukatif serta
sosial yang tinggi. Menurut
keterangan guru kelas atas
nama H.L., kegiatan
ekstrakurikuler yang diikuti
oleh siswa mencakup
kegiatan Pramuka, aktif ikut
dalam lomba pada kegiatan
HUT RI Tujuh belas Agustus,
partisipasi dalam bakti

sosial, keikutsertaan dalam Pekan Budaya Daerah, serta peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan setiap tahun. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter siswa, baik memperkuat nilai-nilai kebudayaan, menumbuhkan sikap cinta tanah air, serta menumbuhkan semangat kebersamaan dan kepedulian sosial. Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi pada lampiran halaman 213. Dan Adapun rekaman wawancara subjek dapat di dengar pada link berikut

<https://drive.google.com/file/d/1-R8bIYkKAy8Ep2YChwB01vZ0VcaXXjGN/view?usp=drivesdk>

D. Keteladanan dan Budaya

Keteladanan dan budaya maksudnya adalah memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-

nilai luhur budaya bangsa. Dalam konteks pendidikan, ini berarti guru atau orang dewasa menjadi panutan (teladan) bagi siswa dalam menghargai, melestarikan, dan mengamalkan nilai-nilai budaya Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di sekolah dasar negeri 08 bunobogu, peneliti mendapatkan bahwa Guru menunjukkan sikap dan perilaku yang patut di teladani bagi para peserta didik bahkan bagi semua orang. Selain itu guru menanamkan budaya nasional seperti mengajari siswa dengan membiasakan menyanyikan lagu nasional (indonesia raya) disetiap hari sabtu, untuk persiapan pelaksanaan upacara di hari senin, guru menggunakan Bahasa indonesia yang baik, baku dan benar, serta guru mengajarkan baaimana menghargai perbedaan budaya, suku di dalam kelas.

selanjutnya para guru di sekolah SDN 08 Bunbobogu, yang mana dalam keseharian dilingkungan sekolah menunjukkan sikap dan perilaku yang baik terhadap siswanya, seperti sebelum masuk kelas hendknya pada saat di barisan di ajarkan ber'doa, setelah bubar mencium tangan guru-guru, setelah didalam kelas siswa ber'doa sbelum menerima pelajaran, juga di tanamkan bagaimana berpakaian rapih, sopan dan santun dalam bertutur kata, mencintai kebersihan lingkungan dan memperindang ke asrian sekolah seperti setiap hari jum'at kerja bakti di lingkungan sekolah, membuat taman dan menanam tanaman bunga.

Sementara keteladanan dalam budaya yang ditunjukkan guru pada siswanya adalah mengajarkan atau melati kepada siswanya mengenal

budaya dalam hal ini seperti tarian Buol yaitu "tari monarema tamu mopenting", memperkenalkan bentuk kekayaan budaya indonesia melalui memakai baju batik pada hari tertentu. hubungan antara keteladanan dalam budaya tersebut pada pembelajaran perilaku cinta tanah air adalah siswa memili kesadaran, mengenal dengan rasa bangga dan cinta akan budayanya sendiri.

Kutipan diatas diperkuat pernyataan H.L guru kelas V SDN 08 Bunobogu. Pengakuan tersebut saat di wawancarai sebagai berikut :

Peneliti : bagaimana bapak menunjukan keteladanan Cinta tanah air

tanah air kepada siswa di dalam kelas?

H.L : Dalam upaya menanamkan nilai kebangsaan kepada

peserta didik, saya berusaha menunjukkan teladan melalui perilaku sehari-hari. Hal ini tampak dari sikap disiplin yang saya terapkan, antara lain dengan mengikuti upacara bendera secara khidmat sebagai bentuk penghormatan terhadap simbol negara. Selain itu, saya konsisten menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi, serta mengenakan pakaian batik pada hari tertentu sebagai ekspresi penghargaan terhadap budaya nasional. Tidak hanya itu, saya

juga senantiasa mengingatkan dan mengajak siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan, karena kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari implementasi nyata rasa cinta tanah air. Melalui keteladanan tersebut, diharapkan siswa mampu meniru dan menginternalisasi sikap positif yang mendukung pembentukan karakter nasionalis.

Peneliti : Bagaimana siswa merespons contoh keteladanan yang bapak tunjukkan?

H.L : Alhamdulillah,
sebagian siswa
menunjukkan respon yang

cukup positif dan
antusias
terhadap
kegiatan yang
dilaksanakan.

Hal ini terlihat
dari perilaku
mereka yang
mulai meniru
sikap disiplin,
baik dalam
mengikuti aturan
maupun dalam
menyelesaikan
tugas yang
diberikan. Selain
itu, mereka juga
berperan aktif
dalam menjaga
kebersihan
lingkungan,
sehingga
tercipta suasana
yang nyaman
dan kondusif.
Semangat siswa
dalam mengikuti
berbagai
aktivitas yang

bernuansa
kebangsaan
semakin
memperkuat
bukti bahwa nilai
cinta tanah air
dapat
ditanamkan
melalui
pembiasaan
sederhana
namun
konsisten

Peneliti : Apa tantangan
yang bapak hadapi dalam
menanamkan

budaya cinta
tanah air?

H.L : Tantangan
utama yang dihadapi dalam
menanamkan nilai

budaya dan
cinta tanah air
terletak pada
keterbatasan
fasilitas serta
minimnya
ketersediaan
bahan ajar yang
secara khusus
mendukung

pembelajaran berbasis budaya. Kondisi ini membuat guru harus berupaya lebih kreatif dalam merancang strategi pembelajaran agar nilai-nilai budaya tetap dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, perkembangan teknologi juga membawa pengaruh signifikan, terutama melalui penggunaan gadget yang cenderung membuat siswa lebih tertarik pada budaya luar yang dianggap lebih modern dan praktis. Jika tidak diarahkan

dengan bijak, kecenderungan tersebut dapat menggeser minat mereka terhadap budaya lokal dan melemahkan ikatan emosional terhadap warisan bangsa.

Didukung oleh keterangan siswa melalui wawancara langsung dari peserta didik M.I, M.R, R.A dan A.F pada tanggal, 16 Juli 2025 pukul 08:00 wita di ruang kelas,

Peneliti : apakah perasaanmu senang saat menyanyikan lagu indonesia raya? Jika iya jelaskan jika tidak berikan

alasanya
M.I : “iya, saya senang”

Peneliti : apa saja produk lokal favoritmu ?

M.I : “makanan khas
buol yaitu ambal”

Peneliti : bagaimana
sikapmu jika temanmu
berbeda adat dan budaya
denganmu ?

M.I : “saya, akan jadi
teman yang baik dan
menghargai adat dan
budayanya

Jawaban keterangan yang di
utarakan siswa M.R sebagai
berikut :

Peneliti : apakah
perasaanmu senang saat
menyanyikan lagu
Indonesia raya?
Jika iya jelaskan jika tidak
berikan
alasannya?

M.R : “iyah, senang

Peneliti : apa saja produk
lokal favoritmu ?

M.R : “makanan yang
terbuat dari sagu”

Peneliti : bagaimana
sikapmu jika temanmu
berbeda adat dan budaya
denanmu ?

M.R : “ saya akan
menghargainya”
menghargai

Selanjutnya keterangan
siswa R.A sebagai berikut

Peneliti : apakah
perasaanmu senang saat
menyanyikan lagu
Indonesia raya
jika iyah jelaskan?

R.A : “iyah, senang”

Peneliti : apa saja produk
lokal favoritmu ?

R.A : ambal

Peneliti : bagaimana
sikapmu jika temanmu
berbeda adat dan
budaya
denanmu ?

R.A : “menghargai
sesama teman, contoh
melarang teman yang

Memukulnya”

Selanjutnya keterangan siswa A.F sebagai berikut

Peneliti : apakah perasaanmu senang saat menyanyikan lagu Indonesia raya? iya jelaskan jika tidak berikan alasan?

A.F : iya, saya senang saat menyanyikan lagu Indonesia raya

Peneliti : apa saja produk lokal favoritmu ?

A.F : "gado-gado

Peneliti : bagaimana sikapmu jika temanmu berbeda adat dan

budaya denganmu ?

A.F : menghargai sesama teman

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa di kelas V SDN 08 Bunobogu , dapat disimpulkan bahwa penerapan keteladanan dan

budaya dalam pembelajaran materi perilaku cinta tanah air sudah berjalan dengan baik. Guru berperan aktif sebagai teladan dalam menunjukkan sikap cinta tanah air melalui kedisiplinan, partisipasi dalam kegiatan nasional seperti upacara bendera, penggunaan bahasa Indonesia yang baik, serta pengenalan budaya lokal dan nasional dalam pembelajaran.

Siswa merespons positif keteladanan yang diberikan guru dengan meniru sikap baik seperti menjaga kebersihan, menghormati simbol negara, dan antusias dalam kegiatan budaya. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan keteladanan mampu menumbuhkan semangat nasionalisme sejak dini.

Namun demikian, masih terdapat hambatan dan tantangan seperti keterbatasan sarana pendukung dan pengaruh budaya asing yang memerlukan perhatian lebih

lanjut agar nilai-nilai cinta tanah air tetap terjaga dan berkembang di lingkungan sekolah. Adapun rekaman wawancara subjek dapat di dengar pada link berikut <https://drive.google.com/file/d/1R8bIYkKAy8Ep2YChwB01vZ0VcaXXjGN/view?usp=drivesdk>

E. Kegiatan Literasi Dan Proyek Profil Pancasila

Kegiatan literasi dan proyek profil pancasila yang telah di implementasikan di sekolah dasar negeri 08 Bunobogu yaitu membiaskan budaya literasi seperti membaca buku tema, dan menintegrasikan antara kegiatan literasi dengan proyek P5.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri 08 Bunobogu, kegiatan literasi di sekolah masih belum terlaksana secara optimal dengan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). kegiatan literasi umumnya

masih bersifat rutin, seperti membaca buku tema 15 menit sebelum pelajaran dimulai, menanam tanaman sayur di pot atau di halaman untuk dijual Kembali, kendala yang ada adalah terbatasnya bahan bacaan yang sesuai dengan karakter lokal. Meskipun demikian, guru menyampaikan antusiasme dan kesiapan untuk penerapan apa adanya dan atau pendampingan agar integrasi antara kegiatan literasi dan proyek P5 dapat berjalan lebih efektif.

Kutipan diatas diperkuat pernyataan H.L guru kelas V SDN 08 Bunobogu. Pernyataan tersebut sebagai berikut :

Peneliti : apakah bapak memasukkan dimensi P5 kedalam materi cinta tanah air ? jika iya jelaskan jika tidak berikan alasannya?

H.L : Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila (P5), saya mengintegrasika

n materi mengenai nilai gotong royong melalui kegiatan bercocok tanam. Siswa diajak menanam berbagai jenis tanaman, seperti sayuran kangkung, bayam, serta umbi-umbian, yang kemudian dirawat hingga masa panen tiba. Setelah hasil panen diperoleh, siswa dilibatkan untuk memasarkan dan menjualnya kembali kepada ibu-ibu di lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana praktik belajar, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih

mendalam, yaitu menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa serta memberikan pengalaman nyata tentang bagaimana orang tua mereka berusaha mencari nafkah melalui kegiatan berkebun sejak mereka kecil hingga dewasa. Dengan demikian, pembelajaran ini diharapkan mampu membentuk kesadaran sosial, empati, serta sikap menghargai jerih payah orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Peneliti : apakah bapak menanyakan ke siswa apa isi

atau makna dari
buku yang telah
di baca siswa saat melakukan
kegiatan

literasi?

H.L : Dalam proses
pembelajaran, saya juga
menekankan

pentingnya
keterampilan
memahami
bacaan sebagai
bagian dari
penilaian. Oleh
karena itu, saya
menanyakan
kepada siswa
tentang makna
dari teks atau
materi yang telah
mereka baca.
Pertanyaan ini
bertujuan untuk
mengetahui
sejauh mana
kemampuan
mereka dalam
menangkap isi,
menginterpretasi
pesan, serta
menghubungkan

bacaan dengan
pengalaman atau
pengetahuan
yang sudah
dimiliki. Dengan
cara ini, penilaian
tidak hanya
berfokus pada
kemampuan
membaca secara
teknis, tetapi juga
pada
pemahaman
mendalam
terhadap isi
bacaan

iyah saya menanyakan apa
makna dari apa yang mereka
baca ini menjadi salah satu
penelitian sampai dimana
kemampuan siswa memaknai
yang mereka baca

Peneliti : strategi
pembelajaran apa yang paling
efektif dalam

membangun
rasa nasionalisme dan perilaku
siswa?

H.L : Metode yang
digunakan dalam menanamkan
nilai disiplin

kepada siswa salah satunya adalah melalui kegiatan upacara bendera. Dalam hal ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk mengikuti jalannya upacara dengan tertib dan khidmat, tetapi juga diberi tanggung jawab sebagai petugas pelaksana upacara. Dengan membebani siswa menjalankan peran tersebut, mereka didorong untuk berlatih lebih disiplin dalam hal ketepatan waktu, keteraturan barisan, serta kesiapan mental dalam melaksanakan tugas. Tanggung jawab tersebut

secara tidak langsung menumbuhkan rasa percaya diri, rasa hormat terhadap simbol negara, serta kemampuan bekerja sama dalam sebuah tim. Melalui proses ini, nilai kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi benar-benar diinternalisasi melalui pengalaman langsung yang bermakna. yaitu dengan metode penanaman sikap disiplin pada waktu upacara bendera, membebani siswa menjadi pelaksana upacara bendera

Kutipan di atas Didukung

oleh keterangan siswa melalui wawancara langsung dari peserta didik M.I, M.R, R.A dan A.F pada tanggal, 16 Juli 2025 pukul 08:00 wita di ruang kelas,

Peneliti : apakah kamu senang membaca buku bertema

kepahlawanan atau nasionalisme saat kegiatan literasi

dikelas? Jika iyah jelaskan jika tidak berikan alasannya?

M.I : ""Tidak, sebab dalam setiap aktivitas membaca tidak ditemukan materi yang bertema pahlawan". tidak, karena dalam setiap kegiatan membaca tidak ada

materi bertema pahlawan

Peneliti : apakah pesan moral dari buku yang kamu baca ?
Jika iya

jelaskan jika tidak berikan alasannya?

M.I : "Pesan moralnya adalah pentingnya menjaga kebersihan

dan

kelestarian lingkungan baik di sekolah maupun di luar

sekolah."pesan moralnya yaitu menjaga lingkungan

sekitar di

sekolah mau

pun luar sekolah"

Peneliti : mengapa menurutmu gotong royong harus di lakukan

bersama-sama?

M.I : ""Agar pekerjaan terasa lebih ringan dan dapat diselesaikan

dengan mudah sehingga cepat selesai"

Jawaban keterangan yang di utarakan siswa M.R sebagai berikut :

Peneliti : apakah kamu senang membaca buku bertema

kepahlawanan atau nasionalisme

saat kegiatan literasi

dikelas? Jika
iyah jelaskan jika

tidak berikan
alasannya?

M.R : Tidak, sebab
dalam setiap aktivitas
membaca tidak

ditemukan
materi yang bertema
pahlawan”.

Peneliti : apakah pesan
moral dari buku yang kamu baca ?
Jika iyah

jelaskan jika
tidak berikan alasannya?

M.R : “ saya kurang
paham dengan apa yang
saya baca sendiri”

Peneliti : mengapa
menurutmu gotong royong
harus di lakukan

bersama-
sama?

M.R :”Supaya tugas
menjadi lebih mudah
dilakukan dan

penyelesaiannya bisa lebih
cepat.”

Selanjutnya keterangan
siswa R.Asebagai berikut

Peneliti : apakah kamu
senang membaca buku bertema

kepahlawanan atau nasionalisme
saat kegiatan literasi

dikelas ?
Jika iyah jelaskan jika

tidak berikan
alasannya?

R.A : “senang,

Peneliti : apakah pesan
moral dari buku yang kamu baca ?
Jika iyah

jelaskan jika
tidak berikan alasannya?

R.A : kurang
mengerti

Peneliti : mengapa
menurutmu gotong royong
harus di lakukan

bersama-
sama?

R.A : makan
ambal(boid)

diselesaikan

dengan lebih cepat."

Selanjutnya keterangan
siswa A.F sebagai berikut

Peneliti : apakah kamu
senang membaca buku bertema
kepahlawanan atau nasionalisme
saat kegiatan literasi
dikelas? Jika
iyah jelaskan jika
tidak berikan
alasannya?

A.F : senang,
membaca buku soekarno

Peneliti : apakah pesan
moral dari buku yang kamu baca ?
Jika iyah
jelaskan jika
tidak berikan alasannya?

A.F : "perjuangan
pahlawan

Peneliti : mengapa
menurutmu gotong royong
harus di lakukan

bersama-
sama?

A.F : "Untuk
meringankan beban
pekerjaan sehingga dapat

Berdasarkan hasil
observasi dan wawancara
terhadap guru dan siswa di kelas V
SDN 08 Bunobogu , dapat
disimpulkan bahwa penerapan
Kegiatan literasi dan proyek profil
Pancasila Kegiatan literasi di SD
Negeri 08 Bunobogu telah
dilaksanakan secara rutin, seperti
membaca buku tema selama 15
menit sebelum pelajaran dimulai.
Upaya ini merupakan bagian dari
pembiasaan budaya literasi di
sekolah. Selain itu, sekolah juga
mulai mencoba mengintegrasikan
kegiatan literasi dengan Proyek
Penguatan Profil Pelajar Pancasila
(P5), khususnya dalam
menanamkan nilai-nilai
nasionalisme dan cinta tanah air,
misalnya melalui kegiatan upacara
bendera dan pembiasaan seperti
berjabat tangan serta berdoa
sebelum pelajaran.

Namun, implementasi
kegiatan literasi dan P5 belum
berjalan secara optimal. Hal ini
disebabkan oleh beberapa

kendala, seperti:

1. Minimnya bahan bacaan yang relevan dengan konteks lokal, khususnya buku bertema nasionalisme atau kepahlawanan.
2. Kurangnya pemahaman siswa terhadap isi atau makna buku yang dibaca, seperti terlihat dalam hasil wawancara siswa yang menyatakan jarang membaca buku dan tidak memahami pesan moral dari buku yang dibaca.
3. Minimnya strategi pembelajaran yang terintegrasi secara efektif antara literasi dan nilai-nilai P5, meskipun guru menunjukkan antusiasme dan kesiapan untuk meningkatkan hal ini ke depan.

Selain itu, beberapa nilai budaya lokal seperti menggunakan bahasa daerah dan mengenal makanan tradisional seperti ambal dari sagu mulai dikenalkan sebagai bagian dari penguatan identitas dan kecintaan terhadap tanah air. Adapun rekaman wawancara subjek dapat di dengar pada link berikut

<https://drive.google.com/file/d/1R8bIYkKAy8Ep2YChwB01vZ0VcaXXjGN/view?usp=drivesdk> dan bukti dokumentasi pada lampiran 212

1.1.2 Faktor penghambat dan Tantangan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 bulan Juli 2025 di sekolah SDN 08 Bunobogu, peneliti menemukan ada beberapa faktor penghambat dalam proses pembelajaran dalam hal ini pembelajaran Pendidikan Pancasila perilaku cinta tanah air. Adapun bentuk hambatannya Seperti kurangnya pasilitas pendukung teknologi berupa infokus yang tersedia hanya 1 unit, kurangnya buku – buku yang terupdate tersedia di perpustakaan, penyesuaian kurikulum merdeka yang diterapkan, hendaknya belum bisa d terapkan sepenuhnya, selain disebabkan karena penaruh guru kelas yang terbiasa dengan kurikulum sebelumnya, juga di

karenakan guru kelas sudah tergolong berumur yang kiranya metode mengajarnya hanya metode ceramah. Sedangkan tantangannya hal yang berhubungan dengan penegakan sanksi pelanggaran pada peserta didik bertentangan dengan peraturan dan undang-undang perlindungan anak, uluran pemerintah dalam hal pendukun di sekolah berupa pengadaan buku-buku baru yang tergolong sedikit, faktor pengaruh pergaulan di luar lingkungan sekolah.

Beberapa hal tersebutlah yang menjadikan ukuran penghambat dan tantangan diperkuat oleh wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas V. Adapun keterangannya sebagai berikut :

Peneliti : apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi bapak
untuk efesiensi penerapan perilaku cinta

tanah air pada siswa pada pembelajaran pendidikan Pancasila ?

H.L : Dalam proses pembelajaran yang berfokus pada penerapan

perilaku cinta tanah air, terdapat sejumlah hambatan dan tantangan yang dihadapi.

Hambatan pertama terletak pada keterbatasan bahan ajar berupa buku maupun modul pembelajaran yang secara khusus membahas topik tersebut.

Ketersediaan sumber belajar yang minim menyebabkan pendidik harus berupaya

mencari alternatif, misalnya dengan mengakses materi dari internet.

Meskipun dapat menjadi solusi sementara, kondisi ini tidak sepenuhnya ideal karena kualitas dan kedalaman materi dari sumber daring sangat bervariasi serta memerlukan penyesuaian sebelum disampaikan kepada siswa.

Hambatan berikutnya terkait dengan fasilitas pendukung pembelajaran yang belum memadai.

Sebagai contoh, ketersediaan infokus di sekolah hanya

satu unit dan kondisinya pun kurang layak digunakan karena tampilan sudah buram. Hal ini tentu membatasi variasi metode pembelajaran, khususnya dalam menyajikan materi visual yang interaktif. Selain itu, minimnya media pembelajaran yang inovatif dan menarik berimplikasi pada rendahnya motivasi belajar siswa. Seringkali siswa menjadi cepat merasa bosan karena pembelajaran berlangsung monoton dan kurang memanfaatkan teknologi yang seharusnya

dapat meningkatkan keterlibatan mereka. di samping hambatan tersebut, terdapat pula tantangan yang bersifat lebih substantif, yaitu bagaimana menghubungkan nilai-nilai cinta tanah air dengan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tantangan ini menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan secara teoretis, tetapi juga mampu memberikan contoh nyata dan relevan agar siswa benar-benar memahami pentingnya menginternalisasi

nilai tersebut. Lebih jauh, guru dihadapkan pada upaya membentuk kebiasaan positif yang konsisten sehingga tercipta karakter yang benar-benar mencerminkan sikap cinta tanah air. Proses pembentukan karakter tentu memerlukan waktu, kesabaran, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Dengan kata lain, tantangan terbesar terletak pada transformasi nilai dari tataran kognitif menuju implementasi dalam perilaku nyata siswa sehari-hari.

Adapun rekaman wawancara subjek dapat didengar pada link berikut,
https://drive.google.com/file/d/1KsW02kg_9s73NB5Wb4aLDJ6OoCyM315/view?usp=drivesdk

Faktor hambatan dan tantangan yang ada di sekolah dasar 08 Bunobogu, dapat ditambahkan lewat wawancara dengan Kepala sekolah sebagai berikut :

D.N : berbicara mengenai hambatan yang ada di sekolah kami

Beberapa hal, pertama fasilitas penunjang sebagai bahan

ajar Semua mata Pelajaran masih belum memadai, hal tersebut masih kurangnya

perhatian lebih dari pemerintah berupa pengadaan buku-buku penunjang yang terupdate, pengaruh pergaulan di luar lingkungan sekolah dan kurangnya pengawasan atau perhatian dari orang tua, Sedangkan tantangannya adalah pihak sekolah dalam hal ini guru selain dibatasi oleh jam sudah ditentukan dengan singkat, sehinanya lebih me dominasi pada teori dari pada prakteknya, Dalam menanamkan cinta tanah air (misalnya lewat upacara bendera, tata tertib sekolah, atau

kegiatan kebangsaan), guru sering menghadapi dilema antara penegakan disiplin dan perlindungan hak anak. *Contoh:* Memaksa siswa berdiri di bawah panas matahari saat upacara bisa dianggap melanggar prinsip perlindungan anak jika tidak disertai pendekatan yang edukatif dan ramah anak. Guru perlu berhati-hati agar tidak melanggar hak anak untuk berpikir dan berpendapat, sebagaimana dijamin dalam UU Perlindungan Anak.

Berdasarkan wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari beberapa faktor penghambat dalam penerapan perilaku cinta tanah air pada siswa diantaranya yaitu hambatan lingkungan, kurangnya perhatian keluarga dan masyarakat atas pentingnya penanaman nilai cinta tanah air untuk diterapkan pada anak, hambatan lainya adalah kurangnya peningkatan SDM guru mealui pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan cara efektivitas penerapan Perilaku cinta tanah air. Sedangkan tantanannya jam pelajaran terbatas, sementara guru harus menyelesaikan banyak materi, kurikulum yang hendaknya memaksakan guru menggunakan metode pembelajaran yang mengharuskan penggunaan teknologi, nayatnya terbatasnya pasilitas pendukung. . Adapun rekaman wawancara subjek dapat di dengar pada link berikut, https://drive.google.com/file/d/1-K9i4Kuz8oSkcD_9kW1-

rpTiOKxp7z17/view?usp=drive
sdk

1.1.3 Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 26 bulan Juli 2025, peneliti menemukan ada beberapa faktor pendukung dalam proses pembelajaran dalam efektivitas penerapan perilaku cinta tanah air. antara lainnya seperti peran aktif pihak sekolah dalam kegiatan pramuka yang di dukung dengan antusias peserta didik di sekolah dasar negeri 08 Bunobogu, peran aktif pada kegiatan bakti sosial, ikut aktif pada kegiatan ke agaman, aktif mengikuti lomba Gerak jalan di HUT RI 17 Agustus, dan giat dalam kegiatan rutin upacara bendera di setiap hari senin. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas IV, dapat di jelaskan lewat percakapan wawancara sebagi berikut ;

Peneliti : apa saja faktor pendukung dalam menerapkan perilaku cinta

tanah air pada siswa pada pembelajaran pendidikan

Pancasila ?

H.L :kalau menurut saya faktor pendukung dalam menerapkan perilaku cinta tanah air di lingkungan sekolah yaitu, kegiatan berbasis pengabdian sosial, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, misalnya di masjid atau fasilitas umum lainnya, juga menjadi bagian yang tidak kalah penting. Aktivitas ini bukan sekadar melatih kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari warga negara. Dengan demikian, siswa dilatih untuk memiliki kepekatan terhadap lingkungannya sekaligus memperkuat rasa

kepemilikan terhadap tanah air. Di samping itu, peran keluarga dan suasana lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Lingkungan keluarga yang menanamkan nilai positif sejak dini, ditambah dengan budaya sekolah yang mendorong sikap saling menghargai dan gotong royong, secara bersama-sama membentuk pribadi siswa yang berkarakter cinta tanah air. Sinergi antara kurikulum, kegiatan sekolah, lingkungan sosial, dan dukungan keluarga inilah yang pada akhirnya menciptakan fondasi kuat dalam proses pendidikan karakter kebangsaan pada siswa.

D.N : Faktor pendukung antara lainnya adalah kegiatan proses

pembelajaran Pendidikan Pancasila mengenai penerapan

perilaku cinta tanah air pada siswa kelas v, dapat dilakukan. Dalam kegiatan rutin di lingkungan sekolah banyak hal bentuk aplikatif penerapan perilaku cinta tanah air yang di terapkan guru pada siswa, seperti kegiatan upacara bendera setiap hari senin, berpakaian rapih, menghargai dan menghormati guru.

Berdasarkan wawancara diatas bahwa faktor pendukungnya yaitu dimana selain pihak sekolah aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan bakti sosial diluar sekolah juga,

peran aktif melaksanakan kegiatan rutinitas di lingkungan sekolah. Selain itu siswa memiliki kemauan untuk belajar maka sekolah menerima dengan baik bagi anak yang mau belajar serta guru-guru tersebut dapat menerima dan membantu dalam pendidikan anak di sekolah dan di dukung oleh dokumentasi pada halaman 212

1.2 PEMBAHASAN

4.2.1 Efektivitas Penerapan Perilaku Cinta Tanah Air Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 08 Bunobogu

Adapun Penerapan perilaku cinta tanah air dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilakukan peneliti di kelas V SDN 8 Bunobogu berjalan belum efektif dan optimal. Hal ini karna ada 4 anak yang belum bisa menerapkan perilaku cinta tanah air di lingkungan

sekolah, dan perilakunya yang kurang baik di antara teman sekelasnya, seperti saat upacara dilaksanakan datang terlambat, saat menyanyikan lagu indonesia bercerita dengan temannya, merusak fasilitas yang ada di sekolah, mengiris-giris dan mencoret-coret seragam sekolah.

Gambaran tersebut sesuai dengan penuturan dari HL guru kelas V dan kepala sekolah DN. Yang mana anak tersebut yang bernama fauzan, rizky, ridho dan isra memiliki perilaku yang kurang mencerminkan cinta tanah air. dikarnakan kurangnya ketegasan orang tua dalam menerapkan beretika ke anak dalam kehidupan, dan kurangnya dalam pengawasan pergaulan anak saat di luar lingkungan sekolah, dan guru-guru memiliki keterbatasan dalam menerapkan pembelajaran juga anak tersebut bahwa proses pendidikan karakter dapat dilakukan secara

efektif melalui pendekatan yang kontekstual, bermakna, dan membumi. Strategi penerapan pembelajaran yang digunakan tidak hanya menekankan pemahaman kognitif terhadap Pancasila, tetapi juga mendorong siswa untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan nyata. Kontekstualisasi pembelajaran terlihat dari bagaimana guru mengaitkan materi Pancasila dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Bunobogu. Siswa diajak melihat bahwa cinta tanah air bukan hanya soal hafalan, melainkan tentang sikap nyata seperti menjaga kerukunan, peduli terhadap lingkungan, menghargai keberagaman, dan mencintai budaya lokal. Hal ini selaras dengan tujuan Pendidikan Pancasila, yakni membentuk warga negara yang memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya terhadap bangsa dan negara.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang secara aktif dan partisipatif, seperti membuat poster nasionalisme, menulis cerita pahlawan, dan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan dan daerah, menjadi media ekspresi siswa untuk menunjukkan kecintaan mereka terhadap tanah air. Siswa juga dilibatkan dalam aktivitas sosial seperti gotong royong dan menjaga kebersihan sekolah, yang merupakan bentuk penerapan nilai persatuan dan tanggung jawab.

Selain itu, penanaman nilai cinta tanah air juga dilakukan melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, penghormatan terhadap simbol negara, serta pembiasaan sikap disiplin dan saling menghargai antar teman. Guru menjadi figur sentral yang memberi contoh nyata dan melakukan penilaian terhadap sikap dan perilaku siswa, bukan hanya aspek akademik. Penilaian afektif

ini penting untuk mengukur sejauh mana siswa benar-benar menginternalisasi nilai cinta tanah air.

Dari hasil penerapan ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyentuh konteks kehidupan siswa terbukti Annisa et al., (2024) bahwa Di lingkungan sekolah dasar terlihat jelas bahwa rasa cinta tanah air siswa semakin terkikis, pelanggaran yang terus-menerus dilakukan siswa di sekolah. Terlihat jelas pada saat upacara bendera, banyak siswa yang bermain-main saat upacara bendera dan tidak mengikuti upacara bendera. Ternyata banyak juga anak sekolah dasar yang tidak mengenal pahlawan republik Perjuangan Indonesia. Siswa sekolah dasar membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru. Dengan bantuan guru dan didikan orang tua untuk mengembangkan pemikirannya selalu cinta

tanah air. Efektivitas penerapan perilaku cinta tanah air pada pembelajaran pendidikan Pancasila dalam penelitian ini, tujuannya adalah selain dari pada ingin mengetahui sejauh mana cara dan strategi guru dalam pembelajar bentuk penerapan perilaku cinta tanah air pada siswa di lingkungan sekolah dasar 08 Bunobogu, juga tujuannya mengetahui sejauh mana perilaku cinta tanah air dapat ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah, menganalisis metode pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air, mengevaluasi perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran terkait cinta tanah air dan Bagaimana cara siswa mengaplikasikan perilaku cinta tanah air dalam kesehariannya di lingkungan sekolah.

A. Adapun indikator yang terkait dalam kutipan hasil penelitian yang di rampungkan dari beberapa sumber yang menjadi dasar penelitian dilakukan yaitu Kemendikbud (2016), Kemendikbud (2017), Kemdikbud (2019), Kemendikbudristek (2021), dan Kemdikbudristek (2022) menerangkan hasil kajian dalam beberapa sumber bahwa ada beberapa indikator dengan tujuan sebagai strategi pengambilan data, yaitu 1. kegiatan rutin sekolah, 2. integrasi dalam pembelajaran, 3. kegiatan ekstrakurikuler, 4. keteladanan & budaya sekolah, dan 5. literasi dalam proyek profil pelajar Pancasila. Pada penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana strategi yang digunakan dan apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung. Akan membahas hasil data penelitian dengan menjawab rumusan masalah penelitian.

Bagaimana efektivitas penerapan perilaku cinta tanah air pada pembelajaran pendidikan pancasila di SDN 08 Bunobogu ?, **Melalui kegiatan rutin di sekolah**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, disekolah Dasar 08 Bunobogu, Mengenai kegiatan rutin baik harian, mingguan bahkan bulanan di sekolah dalam hal efektivitas penerapan perilaku cinta tanah air, yaitu guru melatih siswa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi sehari-hari berpakaian rapih, mengajarkan berperilaku sopan santun, siswa dibiasakan untuk menghargai simbol-simbol negara, selain itu, menyanyikan lagu-lagu nasional dan daerah secara rutin turut memperkuat identitas budaya dan memperluas wawasan kebangsaan siswa, mengikuti upacara bendera

dengan penuh hikmat, disiplin waktu, ikut dalam kegiatan pramuka, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, seperti menyapu baik di dalam maupun di halaman sekolah, setiap hari senin dilakukan pemeriksaan kebersihan seperti pemeriksaan kuku, kerapian rambut dan menyampaikan suatu aturan cara berlalulintas yang benar, baik siswa yang menaiki sepeda maupun berjalan kaki, serta mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberlakuan sanksi yang sifatnya pembinaan diberikan pada siswa bagi yang melanggar atau melakukan kesalahan, seperti terlambat apel setiap hari bahkan pada saat waktu upacara bendera dilaksanakan. Contoh hal bentuk sanksi pembinaan yang dilakukan guru di sekolah dasar 08 Bunobogu terhadap siswa kelas v, atas pelanggaran yang dilakukan

contoh yang dilanggar beberapa siswa seperti Rizki, Fauzan, Rido dan Izra, yang sering memperlihatkan perilaku tidak terpuji, yang berkenaan dengan ketidakdisiplinan atas waktu, kadang terlambat, bermain/ bercerita di dalam barisan sementara upacara bendera berjalan, berpakaian tidak rapih, celana di robek dengan benda tajam, atribut seperti topi sekolah di coret-coret, berbicara didepan guru menganggap guru seperti teman obrol biasa saja, lewat di depan guru bahkan tidak memberikan hormat maupun salam, hal tersebut sehingganya guru memberikan sanksi pembinaan berupa, siswa tersebut diperintahkan membersihkan halaman, mengangkat sampah dibuang pada tempatnya, mengatur buku di perpustakaan, saat terlambat upacara bendera di sisihkan barisannya atau di pisahkan dari barisan

yang ada. Melalui kegiatan rutin tersebut, siswa tidak hanya memahami cinta tanah air secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya melalui kebiasaan dan tindakan nyata..Hal ini sehingga sejalan dengan pendapat Ihsani et al., (2018) dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk membentuk siswa yang sadar akan sikap nasionalisme dan cinta tanah air sejak dini. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa benar guru memberikan penerapan perilaku cinta tanah air secara rutin, dan diterapkan pada semua siswa di sekolah SDN 08 Bunobogu, serta dapat

memberikan tindakan sanksi pembinaan terhadap siswa yang melanggar aturan disekola tersebut, seperti halnya yang di terapkan pada siswa kelas v, dalam penerapan perilaku cinta tanah air dan sanksi yang di berikan pada beberapa siswa yang kirannya sering melakukan pelanggaran di sekolah tersebut, seperti yang diperlihatkan atas sikap dan perilaku Rizki, Paozan, Izra dan Rido merupakan sebagian dari contoh kecil tindakan siswa yang belum mampu memperlihatkan cerminan sikap dan perilaku cinta tanah air di lingkungan sekola, yang kemudian hal tersebut memberikan reaksi pemberian sanksi pembinaan oleh guru.

B. Integrasi dalam Pembelajaran

Integrasi dalam pembelajaran merujuk pada penyatuan atau penggabungan materi dan nilai-nilai antar mata pelajaran untuk membentuk

pemahaman yang utuh pada siswa. Dalam konteks penelitian ini, integrasi yang dimaksud adalah sejauh mana nilai perilaku cinta tanah air diterapkan secara nyata dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 08 Bunobogu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Juli 2025 di kelas V, diketahui bahwa nilai cinta tanah air telah mulai diintegrasikan dalam pembelajaran, meskipun masih belum berjalan secara optimal. Guru kelas V telah menerapkan metode pembelajaran yang menggabungkan teori melalui ceramah, serta pemanfaatan teknologi seperti laptop dan infokus untuk menunjang pemahaman siswa. Hal ini menunjukkan adanya upaya menuju pembelajaran yang lebih modern dan kontekstual.

Pengintegrasian juga terlihat dari keterkaitan antar mata pelajaran, seperti Pendidikan Pancasila, IPS, dan

Bahasa Indonesia. Misalnya, tema sejarah perjuangan kemerdekaan dan pahlawan nasional dihubungkan dengan nilai-nilai cinta tanah air dalam Pancasila. Aktivitas seperti menghormati bendera saat upacara, hening cipta, dan menundukkan kepala mengenang jasa pahlawan menjadi bentuk konkret dari perilaku cinta tanah air yang ditanamkan melalui pembelajaran. Selain itu, pendekatan kreatif juga digunakan untuk memperkuat nilai tersebut, seperti pemberian tugas membuat poster pahlawan nasional, puisi bertema patriotisme, serta penggunaan game dan hadiah sebagai strategi untuk menumbuhkan minat dan semangat siswa. Ini merupakan pendekatan yang positif untuk membangun pemahaman dan keterlibatan emosional siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Namun demikian, peneliti mencatat bahwa penerapan integrasi ini masih tergolong belum maksimal, baik dari segi

konsistensi maupun penguatan nilai dalam berbagai aspek pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai karakter, agar siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah kegiatan di luar jam pelajaran formal yang diikuti oleh siswa untuk mengembangkan bakat, minat, kepribadian, keterampilan sosial, dan nilai-nilai positif lainnya. Kegiatan ini bersifat non-akademik namun mendukung pendidikan secara keseluruhan. Ekstrakurikuler merupakan suatu sarana yang dapat membantu dalam pembentukan kepribadian siswa. Kepribadian adalah suatu kesatuan yang dinamis antara fisik, psikis atau jiwa dalam individu yang

membentuk suatu karakternya atau ciri khasnya yang unik yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan, sehingga sejalan dengan dengan pendapat Sundari, (2021) yang dimana Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian penting dari proses pendidikan di sekolah karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi non-akademik, seperti bakat, minat, keterampilan sosial, serta pembentukan kepribadian dan karakter. Di SDN 08 Bunobogu, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara aktif dan terorganisir baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menyediakan kegiatan seperti pramuka dan olahraga, tetapi juga mengikutsertakan siswa dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya yang bermanfaat. Misalnya, siswa aktif dalam

lomba gerak jalan, peringatan Hari Kemerdekaan RI, pekan budaya daerah, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan bakti sosial, seperti membersihkan lingkungan sekitar dan tempat ibadah. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tidak hanya berfokus pada pengembangan fisik, tetapi juga spiritual, sosial, dan budaya.

Kegiatan tersebut memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam bekerja sama, berdisiplin, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, ekstrakurikuler di SDN 08 Bunobogu tidak hanya menjadi pelengkap dari pembelajaran akademik, tetapi menjadi sarana pembentukan karakter dan jati diri siswa secara menyeluruh.

Aktivitas-aktivitas ini juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat karena keterlibatan dalam

kegiatan di luar sekolah menciptakan interaksi sosial yang positif antara siswa, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Partisipasi aktif dalam kegiatan semacam ini mencerminkan komitmen sekolah dalam mendukung pendidikan holistik yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa.

Ramdan et al., (2023) Ekstrakurikuler Pramuka merupakan kegiatan pengembangan kurikulum untuk mengetahui bakat dan minat serta kepribadian siswa yang lebih dikenal sekarang dengan mengembangkan karakter siswa, untuk itu perlu adanya upaya yang sungguh-sungguh dari pengelola pendidikan melalui manajemen sekolah yaitu berkaitan dengan kebijakan sekolah, karakter-karakter yang baik harusnya dapat dipelihara dan dapat dikembangkan agar menjadi kebiasaan baik bagi generasi kedepannya.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Sekolah Dasar Negeri 08 Bunobogu aktif mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler, baik yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah. Kegiatan tersebut meliputi pramuka, partisipasi dalam pekan budaya, memeriahkan peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus, serta kegiatan bakti sosial seperti membersihkan lingkungan dan tempat ibadah. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW juga rutin diikuti. Partisipasi aktif ini tidak hanya didukung oleh para guru seperti Bapak Halim, tetapi juga mendapat antusiasme dari siswa, yang merasa terlibat dalam kegiatan yang mendidik, membangun karakter, membangun hubungan sosial dimasyarakat dan mempererat kebersamaan.

D. Keteladanan dan Budaya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang

dilakukan peneliti di SDN 08 Bunobogu, terlihat bahwa para guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam membentuk karakter dan budaya positif bagi siswa. Guru tidak hanya memberikan pengajaran secara akademis, tetapi juga menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari. Sikap guru yang santun, disiplin, dan religius memberikan dampak langsung pada pembentukan sikap siswa, seperti membiasakan berdoa sebelum masuk kelas, mencium tangan guru, serta berpakaian rapi dan sopan.

Di sisi lain, guru juga berperan aktif dalam menanamkan budaya nasional melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan "Indonesia Raya", penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta pengajaran nilai toleransi terhadap perbedaan budaya dan suku di kelas. Ini menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, guru mendorong siswa untuk mencintai dan melestarikan lingkungan melalui kegiatan seperti kerja bakti, membuat taman, dan menanam bunga setiap hari Jumat. Upaya ini mengajarkan tanggung jawab, kepedulian, dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah.

Yang menarik, keteladanan guru juga tampak dalam pelestarian budaya lokal, seperti memperkenalkan **tari tradisional Buol** (Tari Monarema Tamu Mopenting) dan mengenalkan kekayaan budaya nasional melalui pemakaian baju batik pada hari tertentu. Hal ini membangun kesadaran siswa akan pentingnya mencintai dan melestarikan budaya bangsa sebagai bagian dari sikap cinta tanah air. Secara keseluruhan, keteladanan guru di SDN 08 Bunobogu tidak hanya memperkuat nilai-nilai karakter siswa, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan dan budaya lokal melalui kegiatan yang terstruktur dan bermakna.

Hasil observasi dan wawancara di SDN 08 Bunobogu menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa dan menanamkan budaya positif di lingkungan sekolah. Melalui sikap santun, disiplin, religius, dan konsisten dalam membiasakan nilai-nilai nasional serta budaya lokal, guru tidak hanya mendidik secara akademis, tetapi juga membentuk kepribadian siswa. Keteladanan yang ditunjukkan guru, mulai dari pembiasaan berdoa, penggunaan bahasa yang baik, hingga pelestarian budaya daerah, mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang berkarakter, cinta tanah air, dan peduli terhadap lingkungan serta keberagaman budaya. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter secara menyeluruh.

E. Kegiatan Literasi Dan Proyek Profil Pancasila

Kegiatan literasi dan pelaksanaan Proyek Penguatan

Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian penting dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa secara menyeluruh. Di SDN 08 Bunobogu, upaya untuk mengintegrasikan kegiatan literasi dengan proyek P5 telah mulai diterapkan melalui kebiasaan membaca buku tema selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Ini mencerminkan langkah awal dalam membangun budaya literasi di sekolah.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan kegiatan ini masih belum optimal. Literasi masih bersifat rutin dan belum dikembangkan secara lebih kreatif dan bermakna. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah terbatasnya bahan bacaan yang sesuai dengan konteks lokal dan karakter siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya keberagaman bacaan yang bisa memperkaya wawasan siswa serta mendukung tema proyek P5 yang menekankan nilai-nilai seperti gotong royong, kebhinekaan global, dan kearifan

lokal. Meskipun menghadapi tantangan, guru-guru menunjukkan antusiasme dan komitmen untuk terus menjalankan kegiatan literasi dan proyek P5. Guru juga terbuka terhadap pendampingan atau pelatihan agar proses integrasi antara literasi dan P5 dapat berjalan lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran dan langkah awal yang penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan. Dengan dukungan sumber daya yang memadai dan peningkatan kapasitas guru, kegiatan literasi dan proyek P5 di SDN 08 Bunobogu berpotensi menjadi sarana pembentukan karakter yang kuat dan sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka.

Hasil observasi dan wawancara di SDN 08 Bunobogu menunjukkan Kegiatan literasi dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN 08 Bunobogu telah mulai diimplementasikan, meskipun pelaksanaannya masih belum

optimal. Literasi dilakukan secara rutin melalui pembiasaan membaca buku tema sebelum pelajaran dimulai, namun masih terkendala oleh keterbatasan bahan bacaan yang relevan dengan karakter lokal. Integrasi antara literasi dan proyek P5 masih membutuhkan penguatan dari segi perencanaan, materi, dan kreativitas pelaksanaan. Meskipun demikian, guru menunjukkan semangat dan kesiapan untuk terus mengembangkan kegiatan ini, baik secara mandiri maupun melalui pendampingan. Hal ini menjadi potensi positif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila dan penguatan karakter siswa secara berkelanjutan.

1.2.2 Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 26 Juli 2025, peneliti menemukan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mendukung efektivitas pembelajaran dalam penerapan perilaku cinta tanah air di SD Negeri 08 Bunobogu. Faktor-faktor ini muncul dari kombinasi

antara kegiatan sekolah, peran peserta didik, serta dukungan lingkungan yang kondusif terhadap pembentukan karakter nasionalisme sejak dini.

a. Peran Aktif Sekolah dalam Kegiatan Pramuka

Pihak sekolah menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Kegiatan ini menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kepemimpinan, gotong royong, dan cinta tanah air. Pelaksanaan kegiatan ini juga mendapat dukungan penuh dari peserta didik yang mengikuti dengan antusias.

a. Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Sosial

Peserta didik secara aktif mengikuti kegiatan bakti sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah maupun tempat ibadah. Kegiatan ini tidak hanya membentuk sikap peduli lingkungan, tetapi juga menanamkan nilai kebangsaan dan tanggung jawab sosial terhadap sesama.

b. Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Keagamaan

Siswa juga terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah maupun masyarakat. Keterlibatan ini memperkuat karakter moral, toleransi, dan nilai spiritual yang menjadi bagian penting dari sikap cinta tanah air.

c. Keikutsertaan dalam Kegiatan Peringatan Hari Nasional

Dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus, siswa secara aktif mengikuti lomba gerak jalan. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata penghargaan terhadap sejarah perjuangan bangsa dan membangun rasa bangga sebagai warga negara Indonesia.

d. Pelaksanaan Kegiatan Rutin Upacara Bendera

Kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin berperan sebagai media pembiasaan sikap cinta tanah air. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk menghargai simbol-simbol negara, meningkatkan kedisiplinan, dan

menanamkan semangat persatuan.

1.2.3 Faktor Hambatan dan Tantangan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Juli 2025 di SD Negeri 08 Bunobogu, ditemukan bahwa penerapan perilaku cinta tanah air dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menghadapi sejumlah hambatan dan tantangan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran di kelas. Sehingga sejalan dengan dari Hambatan ini bersumber dari keterbatasan sarana prasarana, kondisi guru, serta faktor eksternal lainnya.

A. Faktor Hambatan

1. Keterbatasan Sarana Teknologi Pembelajaran

Salah satu hambatan utama adalah minimnya fasilitas teknologi, seperti perangkat infokus yang hanya tersedia 1 unit di sekolah. Hal ini membatasi guru dalam menyampaikan materi secara visual dan interaktif, terutama untuk materi-materi yang memerlukan media audio-visual sebagai penunjang nilai-

- nilai nasionalisme dan cinta tanah air.
2. Kurangnya Ketersediaan Buku-Buku yang Terbaru
Perpustakaan sekolah belum menyediakan buku-buku Pendidikan Pancasila yang terbaru dan relevan dengan Kurikulum Merdeka. Buku yang tersedia umumnya sudah usang dan tidak menarik minat siswa, sehingga kurang mendukung proses pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif.
 3. Kesulitan Penyesuaian dengan Kurikulum Merdeka
Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah belum sepenuhnya berjalan efektif. Hal ini disebabkan oleh:
 - a. Guru kelas yang masih terbiasa dengan kurikulum sebelumnya,
 - b. Usia guru yang relatif tua, sehingga pendekatan yang digunakan masih dominan menggunakan metode ceramah satu arah,
 - c. Minimnya pelatihan atau pendampingan dalam penerapan model pembelajaran berbasis projek dan nilai.
- B. Faktor Tantangan**
1. Penegakan Disiplin yang Terbatas oleh Aturan Perlindungan Anak
Salah satu tantangan besar dalam pembentukan perilaku cinta tanah air adalah kurangnya kewenangan guru dalam menegakkan sanksi terhadap siswa yang melanggar aturan, karena takut melanggar ketentuan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak. Hal ini menyulitkan proses pembiasaan perilaku disiplin dan menghormati nilai-nilai kebangsaan.
 2. Minimnya Dukungan Pemerintah dalam Pengadaan Buku dan Fasilitas
Bantuan dari pemerintah dalam bentuk pengadaan buku-buku terbaru dan fasilitas pendukung lainnya masih tergolong sedikit. Akibatnya, sumber belajar menjadi terbatas dan kurang mendukung pembelajaran yang kontekstual serta kekinian.
 3. Pengaruh Pergaulan di Luar Sekolah

Lingkungan pergaulan di luar sekolah, terutama dari media sosial dan budaya luar, juga menjadi tantangan tersendiri. Siswa lebih banyak terpapar nilai-nilai modern yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai cinta tanah air, seperti individualisme, konsumerisme, dan sikap kurang hormat terhadap simbol-simbol negara.

1. Gambar wawancara



D. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah

dilaksanakan mengenai efektivitas penerapan perilaku cinta tanah air pada pembelajaran pendidikan Pancasila kelas V di SDN 08 Bunobogu masih kurang efektif. Kesimpulan ini berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya. Yang tidak berjalan efektif yaitu 1) integrasi dalam pembelajaran 2) keteladanan dan budaya 3) literasi dan proyek profil Pelajaran Pancasila, hal tersebut kurang berjalan efektif di dalam kelas maupun di luar kelas. Adapun terdapat berbagai permasalahan yang timbulkan oleh hal tersebut, dalam penerapannya, seperti guru masih dalam penyesuaian kurikulum merdeka yang menjadikan salah satu tantangan bagi guru karena pada kurikulum merdeka mengarahkan pada tenaga pengajar/guru harus memiliki kemampuan penguasaan teknologi dalam pembelajaran, kurangnya inovasi penggunaan media ajar, keterbatasan atau tidak memadai fasilitas yang ada di sekolah tersebut seperti buku modul ajar baru, sehingganya guru pada pembelajaran tersebut hanya

menggunakan buku elektronik yang di download di internet Perpustakaan sekolah belum menyediakan buku-buku Pendidikan Pancasila yang terbaru dan relevan dengan Kurikulum Merdeka.

Sehingganya guru dalam pembelajaran masih menggunakan metode cerama. dimana 4 orang siswa yaitu rizqi alfitriah bachtiar, arief Fauzan R ater, Moh.Rido, dan Moh. Isra SY Laumarang, yang menjadi sampel pengambilan data penelitian tersebut, ditambahkan dari hasil observasi dan wawancara di lakukan pada guru kelas v bahwa 4 orang siswa yang mewakili siswa lainnya, kiranya belum bisa menunjukan cerminan sikap dan perilaku cinta tanah air dilingkungan sekolah, seperi sering terlambat, berpakaian tidak rapih yaitu tiak mengisi baju di dalam celana, kadang atribut tidak lengkap, saat upacara bendera berlangsung sering berceritra di dalam barisan, di dukung juga oleh pernyataan kepala sekolah setelah di gali dinformasi dari hal tersebut dan dibenarkan.

Adapun hasil penelitian yang ditemukan ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dan tantangan dalam menerpkan perilaku cinta tanah air pada pembelajaran pendidikan pancasila kelas v di SDN 08 Bunobogu. Adapun faktor penghambatnya yaitu, kurangnya bantuan dari pemerintah dan evaluasi langsung atas hal-hal yang menjadi kekurangan di sekolah tersebut, seperti pasilitas buku-buku terbaru di perpustakaan, undang-undang perlindungan anak yang membatasi ruang gerak guru pada siswa dalam pembentukan disiplin berupa sanksi pembinaan, peralihan kurikulum dari K13 ke kurikulum Merdeka, yang juga menjadi tantangan dalam penyesuaiannya, penghambat lainnya dalam penerapannya juga lingkungan luar seperti teman bergaul yang kiranya sangat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, orang tua yang kurang control terhadap betuk pembinaan penerapan sikap dan perilaku cinta tanah air pada anak dilingkungan keluarga sedangkan faktor pendukungnya yaitu,

kegiatan rutin sekolah dan ekstrakurikuler, dukungan guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, dan dukungan orang tua terutama untuk risky, ozan ridho dan isra.

dalam Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air di Sekolah Intercultural. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 364–376.

<https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1410>

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, H., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Berkurangnya rasa nasionalisme dalam pelaksanaan upacara bendera pada anak usia Sekolah Dasar. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 53–65. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.287>

Budiharjo, S. (2023). Kajian fenomenologi tradisi hel keta antara iman dan rekonsiliasi. *JURNAL ADAT-Jurnal Seni, Desain & Budaya Dewan Kesenian Tangerang Selatan*, 5(2), 30. [https://jurnaladat.or.id/public/full_paper/JurnalAdat_\(29-37\)_KAJIAN_FENOMENOLOGI_TRADISI_HEL_KETA_ANTARA_IMAN_DAN_REKONSILIASI.pdf](https://jurnaladat.or.id/public/full_paper/JurnalAdat_(29-37)_KAJIAN_FENOMENOLOGI_TRADISI_HEL_KETA_ANTARA_IMAN_DAN_REKONSILIASI.pdf)

Dewi, W., & Musringudin, M. (2022). Evaluasi Kegiatan Pekan Budaya

Dini, A., & Hadikusuma, R. Z. (2024). Efektivitas strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan sikap nasionalisme pada ata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SD IP YLPI Riau. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 835–842. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.612>

Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literatur review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mutia Jurnal Penelitian*, 1(3), 34–46. <https://jurnalmitita.ivpasifik.ac.id/index.php/mjp/article/view/47>

Farida, N., Lumbantobing, P. A., Eleonora, R. D., Pendidikan, P., Anak, P., Dini, U., & Sari, U. (2022). menanamkan karakter cinta tanah air sejak anak usia dini melalui kegiatan mendongeng. *Jurnal Abdimas*

- Mutiara, 3(1), 267–273.
- Farida, N., Lumbantobing, P. A., & Panggabean, R. D. E. (2022). menanamkan karakter cinta tanah air sejak anak usia dini melalui kegiatan mendongeng. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(1), 267–273. file:///C:/Users/Hype/Downloads/JURNAL NIKEN RUTDONDA.pdf
- Fathurrahman, A., Sumardi, Yusuf, A. E., & Harijanto, S. (2019). Peningkatan efektifitas pembelajaran melalui peningkatan kompetensi Pedagogik dan Teamwork. *Jurnal Menejemen Pendidikan*, 7(2), 843–850. file:///C:/Users/Hype/Downloads/1334-3343-1-PB.pdf
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2018). Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 50–55. <https://ejournal.unib.ac.id/potensia/article/view/2848/pdf>
- Loppies, I. J., & Nurrokhmah, L. E. (2021). Perilaku masyarakat dalam pencegahan penyebaran virus covid-19 Dikelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor. *Gema Kampus*, 16(2), 46–54. <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418–430. file:///C:/Users/Hype/Downloads/PANCSILA.pdf
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Moniroh, S., Saihul Atho, A, L. H., & Waslah. (2024). Penerapan media pembelajaran projected motion dalam meningkatkan afektif siswa pada materi gerakan dan bacaan sholat di Kelas II SDN Mangunan I Kabuh Jombang. *Al-Furqon: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*,

- 3(1), 428–439.
<https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Nababan, A. P., Hasnah, A., Sianturi, B. Y., Manik, S. D. P., Lubis, L. H., & Siregar, W. M. (2024). Menjadi generasi penerus yang berbudaya dan cinta tanah air: Pendidikan Multikulturalisme Sebagai Fondasi Nasionalisme di SD. *Jurnal Kajian Ilmah Interdisiplinier*, 8(6), 350–354. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v6i1.11276>
- Nova, S., Monika, T., & Dewi, R. S. (2024). Upaya Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air di Lingkungan Sekolah. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 249–260. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i3.469>
- Ramdan, A. Y., Sururuddin, M., Syamsiar, H., Astuti, A. P., & Agustina. (2023). Kegiatan ekstrakurikuler pramuka di Sekolah Dasar sebagai penguatan karakter peserta didik. *Al-Tafani: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 17–27.
- <https://ejournal.lembagaeinsteincollege.com/>
- Ridwan, R., Heni Hermaliani, E., & Ernawati, M. (2024). Penerapan. *Computer Science (CO-SCIENCE)*, 4(1), 80–88. <https://doi.org/10.31294/coscience.v4i1.2990>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Konsep perilaku*. 2, 306–312. [le:///D:/Videos/tinjauan pustaka Cintah tanah air/mendelei perilaku/dasar teori perilaku diambil suhayati, 2020.pdf](le:///D:/Videos/tinjauan%20pustaka%20Cintah%20tanah%20air/mendelei%20perilaku/dasar%20teori%20perilaku%20diambil%20suhayati,%202020.pdf)
- Sahir, syafrida hafni. (2021). Metodologi Penelitian. *Penerbit KBM Indonesia*, 4(c), 1–5. https://books.google.co.id/books/about/Metodologi_peneliti
- Siregar, T. (2023a). Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri 105289 Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, Vol.3.No.1(1), 104–117.
- Siregar, T. (2023b). Pendidikan karakter cinta tan air di Sekolah

- Dasar Negeri 05289 Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 7(1), 140–150. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/15328/6669>
- Sundari, A. (2021). Manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.45>
- Suyanti, Lubis, N. K., & Perangin-angin, R. B. B. (2023). Analisis Karakterter Cinta Tanah air siswa Kelas Iv SDN 064009 Medan melalui pembelajaran pancasila pada kurikulum merdeka. *Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/10.47709/geci.v1i2.3091>
- Tarigan, E. R. pitriani, Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Menumbuhkan rasa cinta tanah air pada generasi muda dalam menghadapi era masyarakat 5.0 melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 23–29. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.121>
- Tiarylla, D. S., Azhima, L. U., & Saputri, Y. A. (2023). Pancasila Sebagai Dasar Negara di Indonesia. *Indigenus Knowledge*, 2(4), 277–283. [file:///C:/Users/Hype/Downloads/YOLA PANCASILA.pdf](file:///C:/Users/Hype/Downloads/YOLA%20PANCASILA.pdf)
- Wakarmamu, T. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. In *Penerbit Cv.Eureka Media Aksara* (Edition pe). EUREKA MEDIA AKSARA. <https://repository.penerbiteureka.com/publications/408805/metode-penelitian-kualitatif>.